

DISTRIBUSI DAN KARAKTERISTIK NELAYAN ANDON ASAL KABUPATEN/KOTA DI SULAWESI SELATAN

by Ihsan Ihsan

Submission date: 05-Sep-2023 04:42PM (UTC+0800)

Submission ID: 2158106011

File name: 21._Ihsan_dan_M._Sulaeman.pdf (177.64K)

Word count: 4227

Character count: 25560

**DISTRIBUSI DAN KARAKTERISTIK NELAYAN ANDON
ASAL KABUPATEN/KOTA DI SULAWESI SELATAN**

*Distribution and Characteristics of Temporary Fishermen (Andon)
From District/City in South Sulawesi*

Oleh:

Ihsan^{1*}, Muhammad Sulaiman²

¹ Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, Universitas Muslim Indonesia

² Program Studi Penangkapan Ikan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

* Korespondensi: ihsanps@yahoo.co.id

Diterima: 29 Desember 2011; Disetujui: 26 Maret 2012

ABSTRACT

Temporary fishermen (andon) do their catching activity outside his home area to increase production and productivity of their catch. This study aims to determine the distribution and characteristics of temporary fishermen (andon) from district / city in South Sulawesi. The data collected consisted of primary and secondary data. Temporary fishermen (andon) are fishermen fishing outside his home region, either temporary or fixed within a certain time, then returned to their home areas. Temporary fishermen (andon) consists of two types, namely not settled and not fixed. Consideration fishermen do andon due to the decreased of availability of fish in their home area, and the factor of the fishing season. The Andon Fisherman provides employment opportunities for local fishermen, increase revenue for the local region, increase fish production of the region. Andon fisherman spend their money more so that it can stimulate the economy of local communities.

Key words: andon fisherman, characteristics, distribution, local fishermen

ABSTRAK

Nelayan andon melakukan aktifitas penangkapan diluar daerah asalnya untuk meningkatkan produksi dan produktifitas hasil tangkapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi dan karakteristik nelayan andon asal kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Nelayan andon adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan diluar daerah asalnya baik secara tetap maupun tidak dalam kurung waktu tertentu, lalu kembali daerah asalnya. Nelayan andon terdiri dari dua jenis yakni nelayan andon tidak menetap dan nelayan andon tidak tetap. Pertimbangan nelayan melakukan andon karena ketersediaan ikan di daerah asalnya stoknya berkurang dan faktor musim penangkapan ikan. Nelayan andon memberikan peluang untuk terbukanya lapangan kerja bagi nelayan lokal, meningkatkan pendapatan asli daerah, meningkatkan produksi perikanan daerah tersebut. Nelayan andon membelanjakan uangnya lebih besar sehingga dapat menggairahkan ekonomi masyarakat lokal.

Kata kunci: nelayan andon, karakteristik, distribusi, nelayan lokal

PENDAHULUAN

Pengelolaan perikanan tangkap memiliki potensi konflik sosial, baik konflik horizontal maupun konflik vertikal di kalangan masyarakat nelayan. Salah satu penyebab konflik nelayan adalah pelanggaran batas wilayah penangkapan, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan yang tidak mengenal batas wilayah kewenangan pemerintahan kabupaten/kota. Hal ini dikarenakan, nelayan Sulawesi Selatan tetapi lebih cenderung mengikuti pergerakan potensi sumberdaya ikan. Kebiasaan mengejar pergerakan ikan hingga daerah lain tersebut dikenal dengan istilah nelayan andon. Nelayan andon terjadi karena dua hal diantaranya musim penangkapan yang tidak mendukung dan ketersediaan stok ikan.

Kegiatan andon sudah berlangsung sejak lama, khususnya nelayan Bugis dan Makassar. Beberapa nelayan Bugis-Makassar yang melakukan andon hidup menetap di beberapa wilayah pesisir Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Sumatera. Menurut Wiyono (2013), kegiatan andon dilakukan sebagai bentuk strategi adaptasi terhadap kendala-kendala yang dihadapi di daerahnya.

Penetapan Undang-Undang Pemerintahan Daerah (UU Pemda) menyebabkan sebagian daerah menafsirkan secara sempit otonomi daerah (OTDA), sehingga menimbulkan konflik sosial di wilayah pesisir dan laut. Persoalan yang muncul harus diatur untuk menghindari konflik lebih besar seperti pembakaran kapal, alat tangkap ikan dan pengusiran nelayan andon oleh nelayan lokal. Diperlukan adanya suatu konsep kebijakan pengelolaan yang didalamnya ada instrumen yang mengatur keberadaan nelayan andon pada suatu daerah yang saling menguntungkan. Keberadaan nelayan andon memberikan kontribusi yang cukup besar, baik nelayan lokal maupun untuk pembangunan di kabupaten/kota yang menjadi tujuan nelayan andon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi dan karakteristik nelayan andon asal kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Takalar, Bulukumba, Sinjai, Maros, Bone, Luwu dan sekitarnya dan Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Dilaksanakan pada bulan Februari - September tahun 2006. **Data yang diperlukan terdiri dari data primer dan sekunder.** Responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat umum, LSM, Pemerintah kabupaten/kota (bupati, Dinas Kelautan dan Perikanan, camat,

desa/lurah), pelaku usaha perikanan, kepolisian, Kejaksaan, DPRD, nelayan lokal, nelayan andon (punggawa darat, punggawa laut dan sawi) serta kepolisian yang berada di suatu daerah kabupaten/kota dalam Provinsi Sulawesi Selatan.

Teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yaitu survei melakukan wawancara, pembagian kuesioner, dan observasi langsung terhadap aktivitas keseharian masyarakat nelayan (lokal dan andon) yang berada di daerah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis yang digunakan dalam penelitian terdiri dari analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif berdasarkan data primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, teridentifikasi karakteristik dan distribusi nelayan andon asal kabupaten/kota di Sulawesi Selatan sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 7 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, nelayannya secara rutin menjadi nelayan andon dengan tujuan daerah yang berbeda-beda. Nelayan andon melakukan penangkapan di daerah lain dan berpangkalan di kabupaten/kota tersebut sampai beberapa waktu dan kembali setelah memasuki musim penangkapan di daerah asalnya.

Nelayan andon umumnya tidak memahami batas wilayah perairan, baik wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan maupun di luar wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Pertimbangan alasan dilakukannya andon oleh nelayan Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 2. Sementara persepsi masyarakat terhadap keberadaan nelayan andon disajikan pada Tabel 3.

Strategi nelayan andon di wilayah tujuan penangkapan ikan, yaitu Kawinan dengan masyarakat lokal, menumpang dengan keluarga, dekat aparat pemerintah, fasilitasi pedagang pengumpul, ilegal, dan pendekatan sosial. Strategi nelayan andon tersebut disajikan pada Tabel 4. Sementara persepsi masyarakat terhadap nelayan andon disajikan pada Tabel 5.

Salah satu faktor penyebab konflik adalah penggunaan alat tangkap andon. Berdasarkan penelitian ini, persepsi nelayan lokal terhadap jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan yaitu: alat tangkap ramah lingkungan, alat tangkap tidak ramah lingkungan, alat tangkap digunakan nelayan andon sama dengan

nelayan lokal, dan alat tangkap yang digunakan nelayan andon lebih baik dari pada nelayan lokal. Persepsi nelayan lokal terhadap jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan andon disajikan pada Tabel 6. Sementara hasil estimasi produksi ikan yang dihasilkan oleh setiap nelayan andon di perairan Provinsi Selatan disajikan pada Tabel 7, dan hasil estimasi produksi ikan yang dihasilkan oleh setiap nelayan andon di luar perairan Provinsi Selatan disajikan

kan pada Tabel 8.

Nelayan andon yang berada disetiap kabupaten/kota membelanjakan uangnya untuk kebutuhan hidupnya setiap hari. Kondisi ini tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Hasil estimasi pengeluaran setiap nelayan andon selama 4-6 bulan menangkap ikan di perairan kabupaten/kota disajikan pada Tabel 8.

Tabel 1 Karakteristik dan distribusi nelayan andon asal kabupaten/kota di Sulawesi Selatan

No	Kabupaten asal	Daerah tujuan penangkapan
		nelayan andon
1	Bulukumba	Kabupaten Selayar; Buton; Bulukumba; Bone; Bima; Sinjai; Bantaeng; Ternate; Tidore; Ambon; Sumba Timur dan kupang
2	Sinjai	Kabupaten Selayar; Buton; Bulukumba; Bone; Bombana; Sinjai; Bantaeng; Muna; Jakarta (Muara Angke); Kalimantan; Kota Kendari; Pacitan; Pangandaran dan Sukabumi
3	Takalar	Kabupaten Jeneponto; Bulukumba; Makassar; Bantaeng; Selayar; Ternate; Fakfak; Tidore; Sinjai; Bombana; Maluku; Pangkep; Flores; Mamuju; Barru dan Papua
4	Pangkep	Kabupaten Barru; Parepare; Pinrang; Polman; Majene; Mamuju; Takalar; Bali; Kalimantan Timur; Sulawesi Tenggara; Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Selatan
5	Maros	Kota Makassar; Pangkep; Kalimantan Selatan; Bali; Kalimantan Timur; Bulukumba; Sulawesi Tenggara (Kendari); Sinjai; Nusa Tenggara Timur; Flores; Sumba Timur; Kupang; Manado; Sorong dan Bulukumba
6	Bone	Kabupaten Selayar; Buton (Wanci); Bulukumba; Bone; Bombana; Sinjai; Bantaeng; Muna; Kota Jakarta (Muara Angke); Kalimantan; Kota Kendari dan Pacitan
7	Luwu dan sekitarnya	Kabupaten Selayar; Bone; Buton (Wanci); Bulukumba; Bone; Bombana; Sinjai; Bantaeng; Muna; Kota Jakarta (Muara Angke); Kalimantan; Luwu Banggai; Palu dan Kota Kendari

Sumber: hasil wawancara dengan nelayan di lokasi penelitian, 2008

Tabel 2 Alasan nelayan andon menangkap diluar batas wilayah perairan kabupaten/kota asalnya daerahnya

No	Persepsi	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Stok ikan berkurang	150	42,9
2	Sudah banyak kapal yang beroperasi didaerahnya	20	5,71
3	Banyak nelayan luar menangkap didaerahnya	15	4,29
4	Faktor Musim	135	38,57
5	Didaerah lain masih banyak stok ikan tersedia	30	8,57
Jumlah		350	100

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan nelayan di lokasi penelitian, 2008

Tabel 3 Persepsi masyarakat terhadap keberadaan nelayan andon pada suatu wilayah kabupaten/kota

No.	Persepsi Masyarakat	Jumlah	Persentase (%)
1	Menerima tanpa syarat	67	19,14
2	Tidak menerima	56	16,00
3	Menerima dengan syarat beroperasi diluar 4 mil dan mempunyai izin nelayan andon	87	24,86
4	Menerima tetapi tidak menggunakan alat yang merusak lingkungan	58	16,57
5	Menerima tetapi tidak menjual ikan didaerah tersebut	47	13,42
6	Menerima tetapi menjual ikan di TPI terdekat	35	10
Jumlah		350	100

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan nelayan di lokasi penelitian, 2008

Tabel 4 Strategi nelayan andon memasuki daerah kabupaten/kota untuk melakukan penangkapan

No	Status Tinggal	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kawinan dengan masyarakat lokal	35	10,00
2	Menumpang dengan keluarga	45	12,86
3	Dekat aparat pemerintah	35	10,00
4	Fasilitasi pedagang pengumpul	130	37,14
5	Ilegal	30	8,57
6	Pendekatan sosial	75	21,43
Jumlah		350	100

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan nelayan di lokasi penelitian, 2008

Tabel 5 Persepsi masyarakat terhadap keberadaan nelayan andon

No	Persepsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Menguntungkan masyarakat secara umum	64	18,29
2	Merugikan masyarakat umum	10	2,85
3	Merugikan nelayan lokal	25	7,14
4	Merusak sumberdaya hayati perikanan	15	4,29
5	Menggairahkan perekonomian daerah	50	14,29
6	Meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota	71	20,29
7	Meningkatkan produksi perikanan	55	15,71
8	Introduksi teknologi kepada nelayan lokal	35	10
9	Menurunkan harga ikan	25	7,14
Jumlah		350	100

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan nelayan di lokasi penelitian, 2008

Tabel 6 Persepsi nelayan lokal terhadap jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Andon asal kabupaten/kota di Sulawesi Selatan

No	Persepsi Masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Alat tangkap ramah lingkungan	97	27,71
2	Alat Tangkap Tidak ramah lingkungan	52	14,86
3	Alat tangkap digunakan nelayan andon sama dengan nelayan lokal	75	21,43
4	Alat tangkap yang digunakan nelayan andon lebih baik dari pada nelayan lokal	126	36,00
Jumlah		350	100

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan nelayan di lokasi penelitian, 2008

Tabel 7 Estimasi produksi ikan setiap nelayan andon selama 4-6 bulan menangkap ikan di perairan Kabupaten/kota lain

No	Produksi Ikan	Jumlah (kg)
1	Produksi Perhari	675,5
2	Produksi ikan perbulan (rata-rata 25 kali operasi/bulan)	16.887,50
3	Produksi Ikan 4 – 6 bulan operasi	67.550 - 101.325

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan nelayan di lokasi penelitian, 2008

Tabel 8 Estimasi Pengeluaran setiap nelayan andon selama 4-6 bulan menangkap ikan di perairan kabupaten/kota Daerah lain

No	Uraian	Pengeluaran perhari (Rp)	Pengeluaran Perbulan (25 Trip)	Pengeluaran Per-enam bulan (150 Trip)
1	Bahan bakar minyak	300.000	7.500.000	45.000.000
2	Rokok	50.000	1.250.000	7.500.000
3	Beras	25.000	625.000	3.750.000
4	Perlengkapan kapal ikan	50.000	1.250.000	7.500.000
5	Perlengkapan Mesin kapal dan mesin bantu	50.000	1.250.000	7.500.000
6	Perlengkapan alat tangkap ikan	50.000	1.250.000	7.500.000
7	Perlengkapan alat Bantu penangkapan ikan	50.000	1.250.000	7.500.000
Jumlah		575.000		78.750.000

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan nelayan di lokasi penelitian, 2008

Pembahasan

Klasifikasi nelayan andon

Nelayan andon tidak menetap

Nelayan andon tidak menetap adalah nelayan andon yang hanya melakukan penangkapan di perairan kabupaten/kota daerah lain setiap harinya setelah itu kembali ke daerah asalnya. Nelayan andon seperti ini biasanya berdekatan dengan daerah asal nelayan andon tersebut misalnya nelayan andon Kabupaten

Pangkep menangkap ikan di perairan Kabupaten Maros, Makassar, Takalar dan kabupaten lainnya setelah itu kembali berpangkalan di daerahnya. Biasanya pula disebabkan karena kabupaten/kota asal nelayan andon tersebut mempunyai musim penangkapan yang sama dengan perairan Kabupaten/kota lainnya.

Nelayan andon menetap

Nelayan andon yang menetap yaitu nelayan andon yang melakukan penangkapan ikan di perairan daerah kabupaten/kota lainnya

dan berpangkalan di daerah kabupaten/kota tersebut sampai beberapa waktu setelah itu kembali ke daerahnya. Karakteristik nelayan andon seperti ini dibagi atas dua, yaitu:

- Nelayan andon yang menetap dalam satu trip penangkapan

Nelayan andon yang menetap dalam satu trip penangkapan ikan yaitu nelayan andon yang melakukan penangkapan ikan di perairan kabupaten/kota lainnya selama satu trip penangkapan setelah itu kembali ke daerah asalnya. Keberadaan nelayan andon di daerah kabupaten/kota daerah lain berkisar 7-10 hari termasuk masa perjalanan pergi dan kembali ke daerahnya. Lama waktu tersebut dimaksimalkan untuk menangkap ikan. Setelah kapasitas kapal dan jumlah ketersediaan es sudah habis maka nelayan andon akan kembali ke daerahnya untuk mendaratkan ikan hasil tangkapannya. Biasanya nelayan andon seperti ini tidak menjual ikan di daerah kabupaten/kota dimana mereka menangkap ikan disebabkan oleh adanya perbedaan harga. Menurut nelayan andon lebih murah harga ikannya jika menjual di daerah kabupaten dimana mereka menangkap, makanya nelayan andon lebih memilih kembali ke daerahnya untuk menjual ikannya. Disamping ada alasan lain yakni dapat berkumpul dengan keluarganya dan ada beberapa nelayan lokal di daerah kabupaten/kota didalam Provinsi Sulawesi Selatan yang melarang menjual hasil tangkapannya di daerah kabupaten/kota setempat karena menurut mereka dapat menurunkan harga ikan dipasaran daerah setempat yang akan mempengaruhi pendapatan nelayan lokal. Proses ini berlangsung terus menerus sampai musim penangkapan ikan lewat. Adapun nelayan andon yang menetap setiap trip adalah sebagian nelayan Kabupaten Takalar menangkap ikan di perairan Bulukumba dan Nelayan Sinjai, Bone menangkap ikan di daerah perairan Kabupaten Buton, Raha, Konawe Selatan, Bombana dan sekitar kepulauan Wakatobi dan Tiworo.

- Nelayan Andon yang menetap dalam satu musim penangkapan

Nelayan andon menetap dalam satu musim penangkapan yaitu nelayan yang menangkap ikan di perairan kabupaten/kota daerah lainnya selama satu musim penangkapan setelah itu kembali ke daerahnya. Karakteristik nelayan seperti ini biasanya meninggalkan daerahnya selama 3-6 bulan. Mereka menyiapkan perbekalan menuju daerah kabupaten/kota dimana mereka berpangkalan disiapkan dan biaya operasi penangkapan ikan selama di daerah tersebut juga disiapkan. Selama di daerah kabupaten/kota di dalam maupun diluar Provin-

si sebagian tinggal di perahu dan sebagian lagi tinggal dengan nelayan lokal yang mereka kenal dan kerjasama sebelumnya yang biasa disebut Punggawa. Punggawa inilah yang menjamin dan mengurus mereka selama di daerah kabupaten/kota tersebut termasuk menjual hasil tangkapannya dan menyediakan bahan bakar dan perlengkapan lainnya.

Secara keseluruhan setiap nelayan andon yang akan melakukan perjalanan ke daerah lain baik yang sifatnya menetap setiap trip dan setiap musim telah mengantongi izin terlebih dahulu dari Dinas Kelautan dan Perikanan daerah asalnya dan surat izin penangkapan lainnya. Sebelum nelayan andon berpangkalan di kabupaten/kota daerah lainnya biasanya mengurus izin operasi di daerah tersebut sekaligus izin tinggal sementara.

Distribusi Nelayan Andon

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa alasan nelayan melakukan perpindahan sementara waktu untuk menangkap ikan, baik di dalam maupun di luar Sulawesi Selatan yang paling dominan dengan pertimbangan ketersediaan ikan di daerah asalnya stoknya berkurang dan faktor musim penangkapan ikan. Faktor lain seperti kapal yang beroperasi sudah banyak dan masih banyak stok ikan tersedia di daerah lain.

Distribusi nelayan andon asal 7 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, pada umumnya berpangkalan di Indonesia Timur, karena lokasi tersebut diperdiksi oleh nelayan memiliki stok ikan masih cukup melimpah diantaranya adalah Maluku, Sulawesi Tenggara dan Tengah, Jakarta (berpangkalan di Muara Angke), Papua, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Selatan. Beberapa nelayan andon asal Sulawesi Selatan pernah tertangkap di perairan Australia dan Papua Nugini. Seluruh peralatan baik kapal maupun peralatan telah disita atas nama negaranya untuk dimusnakan. Berdasarkan informasi bahwa nelayan yang tertangkap di Papua Nugini, mereka berpangkalan di Provinsi Papua.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa 42,9% nelayan andon meninggalkan daerah asalnya menuju kabupaten/kota lain untuk menangkap ikan menurut pemahaman mereka karena stok ikan di daerahnya sudah mulai berkurang, dan 38,57% faktor musim. Hasil survey yang dilakukan menunjukkan di Sulawesi Selatan musim penangkapan dibagi atas tiga penangkapan, yaitu: (a) musim puncak berlangsung antara bulan April, Mei, Juni, Juli, September), (b) musim biasa berlangsung bulan Agustus, Oktober, November), dan

(c) musim paceklik berlangsung bulan Desember, Januari, Februari, dan Maret.

Pergerakan nelayan andon menuju daerah kabupaten/kota lainnya untuk menangkap ikan umumnya dimulai pada bulan Desember dan kembali sekitar bulan Maret dan April, khusus bagi nelayan andon yang tinggal di Kabupaten Pangkep, Maros, Makassar, Bone, Luwu dan sekitarnya serta Takalar. Sementara itu untuk nelayan andon yang tinggal di Kabupaten Bulukumba, Sinjai dan sekitarnya bergerak ke daerah lain untuk menangkap ikan sekitar bulan Juni sampai Desember. Selama 5-6 bulan berada di daerah lain beroperasi di luar dari nelayan andon berada di daerahnya. Selanjutnya 8,57% berpendapat di daerah lain masih banyak stok ikan tersedia.

Karakteristik Nelayan Andon dan Keberadaannya di Kabupaten/Kota

Pelanggaran terhadap ketentuan perikanan, baik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat nelayan lokal, seringkali dilakukan oleh nelayan andon. Sementara itu upaya penegakan hukum di lapangan seringkali tidak berjalan dengan baik karena terbatasnya sarana yang dimiliki oleh dinas perikanan untuk mengawasi praktek-praktek penangkapan ikan secara ilegal. Sebagai akibatnya jarang sekali para pelaku pelanggaran yang tertangkap. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan parasarana penegakan hukum di laut perlu dilengkapi agar para pejabat perikanan dan instansi yang terkait di daerah dapat melaksanakan fungsi secara optimal (Departemen Kelautan dan Perikanan 2001).

Berdasarkan aspek sosial dan ekonomi, keberadaan nelayan andon membawa dampak positif dan negatif bagi suatu kabupaten/kota. Hasil analisis yang dilakukan terhadap seluruh responden yang diwawancarai di setiap kabupaten/kota menunjukkan bahwa sebagian nelayan tidak menerima dan sebagian menerima keberadaan nelayan andon baik dengan syarat maupun tidak bersyarat. Seluruh responden yang diwawancarai terdapat 16,00% yang tidak menerima dengan alasan penolakannya adalah menghabiskan stok ikan, merusak sumberdaya dan menurunkan harga ikan. Bentuk perlakuan yang dialami nelayan andon memicu konflik sosial seperti pelarangan menangkap ikan, selain itu ada konflik lain yang muncul sebagai berikut:

- Perkelahian massal antara nelayan lokal dengan nelayan andon yang pernah terjadi di Kabupaten Sinjai dan Takalar antara nelayan andon bagan Rambo dari Pangkep dengan nelayan purse seine. Persoalan ini

cepat ditangani sehingga tidak menimbulkan dampak lebih besar

- Pengrusakan alat tangkap dan pembakaran kapal nelayan andon di Kabupaten Sinjai
- Pengusiran nelayan andon kembali kedarahnya di Kabupaten Bulukumba
- Intimidasi masyarakat lokal yang memicu emosional nelayan andon di Kabupaten Sinjai
- Pengusiran keluar dari daerah penangkapan ikan pantai ke arah lebih jauh dari pantai sesuai jalur penangkapan ikan di Kabupaten Maros, Bulukumba
- Pengrusakan lampu alat tangkap bagan perahu di Kabupaten Takalar
- Pelarangan operasi dekat pantai disemua kabupaten lokasi penelitian
- Pelarangan masuk karena tidak memiliki izin operasi penangkapan di semua Kabupaten lokasi penelitian
- Perkelahian dengan masyarakat lokal dengan anak buah kapal nelayan andon karena mabuk-mabukan
- Merusak alat tangkap nelayan lokal (trawl *versus* Landra kepiting dan jaring hanyut *versus* rawai tetap)
- Menjual ikan tangkapan di TPI lokal yang dapat menurunkan harga ikan sehingga nelayan lokal merasa terpuruk
- Kecemburuan sosial karena nelayan andon lebih banyak hasil tangkapan

Dalam pengelolaan sumberdaya ikan di era otonomi ternyata terdapat karakteristik khusus yang menyebabkan pengelolaan sumberdaya ikan bersifat kompleks dan memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu dapat dilihat dari aspek geografis, ekonomi, kondisi sosial maupun kebudayaan. Kekhasan tersebut menimbulkan konflik pengelolaan. Hal ini diperburuk lagi dengan berkurangnya pengalaman pemerintah daerah dalam pelaksanaan kewenangan pengelolaan sumberdaya ikan, sehingga memerlukan pedoman untuk mencegah terjadinya konflik dan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya (Sudirman 2001).

Nelayan tradisional mengharapakan nelayan andon tidak menjual ikan di daerahnya karena akan menurunkan harga ikan, sementara responden yang mewakili pemerintah mewajibkan menjual ikan di Tempat Pelelangan Ikan setempat dengan alasan ikan itu harus didaratkan di daerahnya karena ditangkap di wilayah perairannya, juga mendatangkan pendapatan asli daerah serta meningkat produksi perikanan masing-masing kabupaten/kota. Kebanyakan Kelompok nelayan yang mempersyaratkan se-

perti ini karena mereka juga adalah nelayan andon yang sering keluar masuk daerah kabupaten/kota lainnya beroperasi mereka punya pendapat bahwa kita sama-sama "mencari rejeki" maka jangan dilarang dan diganggu.

Untuk nelayan andon memasuki kabupaten/kota daerah lain strategi atau pendekatan tertentu yang dilakukan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan adalah 37,14% melalui fasilitasi pedagang pengumpul, 21,43 % pendekatan sosial (tokoh masyarakat) dan 8,57 % ilegal. Ada juga nelayan andon kawin dengan masyarakat lokal (10,0%).

Setiap masyarakat mempunyai persepsi dan keinginan yang berbeda terhadap keberadaan nelayan andon di lokasi penelitian. Persepsi masyarakat mengenai keberadaan nelayan andon pada suatu kabupaten/kota dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu 20,29%. PAD yang dimaksud adalah pajak produksi melalui retribusi hasil perikanan setiap hari di pangkalan pendaratan ikan dan izin operasi penangkapan ikan. 18,29% berpendapat menguntungkan masyarakat secara umum dan 15,71% meningkatkan produksi perikanan kabupaten/kota, 14,29% menggairahkan perekonomian daerah dan introduksi teknologi bagi nelayan lokal 10 %.

Persepsi masyarakat bahwa kedatangan nelayan andon dapat merugikan nelayan lokal maupun masyarakat umum dan merusak sumberdaya ikan masing-masing 7,14 %, 2,85 % dan 4,29. Persepsi ini tidaklah dilandasi kajian dan penelitian yang mendalam, masyarakat tidak dapat memberikan alasan yang jelas persepsi yang dimaksudkan. Menurut pendapat masyarakat bahwa hasil tangkapan nelayan andon lebih banyak, sehingga jika mereka mendaratkan hasil tangkapannya akan dapat menurunkan harga ikan dan akan mempengaruhi pendapatan nelayan lokal atau nelayan tradisional yang memang hasil tangkapannya sedikit. Itulah sebabnya nelayan lokal melarang nelayan andon menjual ikannya di daerahnya dan mengharapkan menjual ikannya di tempat lain. Disisi lain nelayan andon juga membutuhkan dana operasional sehingga harus menjual hasil tangkapannya, oleh karena itu beberapa kabupaten/kota yang menjadi tujuan nelayan andon menangkap ikan menyepakati bahwa nelayan andon oleh menjual sebagian hasil tangkapannya untuk kebutuhan tersebut.

Jenis alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan andon pada suatu kabupaten/kota menunjukkan bahwa 36% mengatakan alat tangkap yang digunakan nelayan andon lebih baik daripada nelayan lokal, 27,71 % alat tangkap yang digunakan ramah lingkungan dan

21,43 % alat tangkap yang digunakan nelayan andon sama dengan alat tangkap nelayan lokal.

Jika dilihat dari jenis alat tangkap yang digunakan pada umumnya alat tangkap purse seine, pole and line, bagan perahu dan gillnet dengan bobot di atas 15 – 50 ton. Selanjutnya 14,86 % masyarakat berpendapat alat tangkap yang digunakan tidak ramah lingkungan. Berdasarkan peraturan yang ada alat tangkap yang disebutkan diatas adalah alat legal dioperasikan, namun jika dikaji lebih jauh khusus untuk alat tangkap purse seine jika dioperasikan secara intensif alat tersebut dapat mengganggu keseimbangan stok karena produktifitasnya sangat tinggi.

Keberadaan nelayan andon seperti yang yang telah dikemukakan diatas disamping dapat meningkatkan pendapatan asli daerah juga dapat meningkatkan produksi perikanan daerah dimana berpangkalan atau beroperasi. Berdasarkan data yang ada jumlah nelayan andon yang berpangkalan pada setiap kabupaten/kota setiap tahunnya sekitar 50 unit kapal, sehingga dapat diestimasi secara kasar produksi ikan nelayan andon pada setiap kabupaten/kota pertahun sebanyak 3.400–5.100 ton jika harga ikan Rp 5000/kg maka nilai hasil produksi perikanan sebesar Rp 337.750.000,- sampai Rp 506.625.000

Sementara itu, jika diestimasi seluruh jenis pengeluaran nelayan andon, maka rata-rata setiap nelayan andon mengeluarkan uang sebesar Rp 78.750.000 selama 4-6 bulan. Jika jumlah kapal yang beroperasi rata-rata 50 unit di masing-masing kabupaten/kota maka jumlah uang yang dibelanjakan untuk seluruh nelayan andon sebesar Rp 3.937.500.000. jumlah ini didasarkan atas asumsi bahwa baik produksi maupun biaya produksi tidak mengalami perubahan setiap tripnya. Jumlah tersebut dapat diasumsikan bahwa jumlah uang yang dibelanjakan oleh nelayan andon pada suatu kabupaten/kota sangat besar dan hal tersebut sangat mempengaruhi perekonomian baik secara finansial maupun ekonomi kabupaten/kota.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan yang dilakukan disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan karakteristik dan distribusi keberadaan nelayan andon pada suatu kabupaten/kota yang menjadi tujuan antara lain bahwa nelayan andon di Sulawesi Selatan terdiri dari dua jenis yakni nelayan andon tidak menetap dan nelayan andon tidak tetap. Pertimbangan nelayan melakukan andon karena ketersediaan ikan di daerah asalnya stoknya berkurang dan faktor musim

penangkapan ikan. Nelayan andon memberikan peluang untuk terbukanya lapangan kerja bagi nelayan lokal, meningkatkan retribusi daerah, meningkatkan produksi perikanan daerah tersebut. Nelayan andon membelanjakan uangnya lebih besar sehingga menggairahkan ekonomi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kelautan dan Perikanan 2001. Meraih Peluang Pembangunan Menghadapi Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah. Bandung.
- [FKPPS]. 2003. Rumusan Kesepakatan FKPPS Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2003
- Ihsan. 2000. Kajian Model Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap dalam Rangka Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut Secara Optimal di Kabupaten Pinrang.
- Sudirman Saad. 2001. Model Pengelolaan Sumberdaya Gugus Kepulauan. *Makalah*. Disampaikan pada Lokakarya Penyusunan Pedoman Pengelolaan Daerah Gugus Kepulauan. Kerjasama Pemerintah Kabupaten Selayar, DKP-RI. Makassar PT. Galih Karsah Utama dan yayasan Melania.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Wiyono ES. 2013. Kendala dan Strategi Operasi Penangkapan Ikan Alat Tangkap Bubu Di Muara Angke, Jakarta. *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis*. Vol. 18 (2): 14-20.

DISTRIBUSI DAN KARAKTERISTIK NELAYAN ANDON ASAL KABUPATEN/KOTA DI SULAWESI SELATAN

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%
★ Sharon E.E Repi, Lexy K Rarung, Djuwita R.R Aling.
"ANALISIS FINANSIAL ALAT TANGKAP BAGAN DI
DESA TATELI WERU KECAMATAN MANDOLANG
KABUPATEN MINAHASA", AKULTURASI (Jurnal Ilmiah
Agrobisnis Perikanan), 2016

Publication

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off